



Makna Hidup pada Ibu Pekerja Seks di Kawasan Prostitusi Bong Suwung Yogyakarta

Harum Budiasih¹ dan Wahyu Kuncoro²

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

harumasih26@gmail.com

089513254206

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membantu memetakan permasalahan tentang makna hidup pada ibu yang bekerja sebagai pekerja seks di kawasan prostitusi Bong Suwung Yogyakarta. Jumlah partisipan penelitian sebanyak tiga partisipan ibu sebagai pekerja seks di kawasan prostitusi Bong Suwung dan tiga *significant other* yang bertugas mengkonfirmasi data dari partisipan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan sudah berhasil menemukan makna hidup. Makna hidup yang terealisasi dalam kehidupan ketiga partisipan yang sekarang ini masih ada dalam dunia prostitusi berusaha mengumpulkan modal untuk kehidupan selanjutnya, dengan maksud agar subjek bisa bertahan hidup dengan hasil usaha yang akan dikelola oleh subjek setelah berhenti dari pekerjaannya menjadi pekerja seks. Menjalani hidup sebagai pekerja seks tidak menghilangkan nilai peran sebagai ibu karena bagi ketiga partisipan anak menjadi sumber semangat agar dapat berhenti menjadi pekerja seks, kekuatan dalam menghadapi kesulitan, kebersyukuran dan menjadi hal yang penting dan berharga sehingga ketiga subjek optimis untuk membesarkan mereka walau masih dengan bekerja sebagai pekerja seks. Pemetaan terkait makna hidup ibu pekerja seks di kawasan prostitusi Bong Suwung dilatar belakangi dengan pengalaman masa lalu, berbagai relasi yang saling beririsan yaitu keluarga, pasangan, dan sosial hingga ketidakhadiran pemerintah dan lembaga terkait atas pemberian akses pekerjaan yang layak kepada pekerja seks khususnya di Bong Suwung cukup memperburuk situasi. Perlu adanya penerimaan diri sebagai pekerja seks dan ibu yang bekerja sebagai pekerja seks untuk dapat memaknai hidupnya. Temuan dalam penelitian ini menjadi masukan bagi ahli psikologi dalam memahami kondisi pemaknaan ibu pekerja seks terhadap anaknya sehingga perlu keterlibatan ahli psikologi dalam pemberian akses layanan psikologis kepada ibu pekerja seks ataupun pengutan diri yang menyentuh aspek-aspek kognitif-psikologis dengan harapan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan partisipan.

Kata Kunci: Ibu sebagai pekerja seks, Makna Hidup, Prostitusi Bong Suwung

Abstract

This research aims to help map problems regarding the meaning of life for mothers who work as sex workers in the Bong Suwung prostitution area, Yogyakarta. The number of research participants was three mothers who were sex workers in the Bong Suwung prostitution area and three significant others who were tasked with confirming the data from the participants. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data was collected using interviews and observation. The research results showed that the three participants had succeeded in finding the meaning of life. The meaning of life is realized in the lives of the three participants who are currently still in the world of prostitution, trying to collect capital for their next life, with the intention that the subject can survive with the results of the business that will be managed by the subject after quitting his job as a sex worker. Living life as a sex worker does not eliminate the value of the role of mother because for the three participants, children are a source of enthusiasm so that they can stop being sex workers, strength in facing difficulties, gratitude and become something important and valuable so that the three subjects are optimistic about raising them even though they are still working as a sex worker. The mapping related to the meaning of life of sex worker mothers in the Bong Suwung prostitution area is based on past experiences, various intersecting relationships, namely family, partner and social, up to the absence of the government and related institutions in providing access to decent work for sex workers, especially in Bong Suwung. enough to make the situation worse. There needs to be self-acceptance as a sex worker and a mother who works as a sex worker to be able to give meaning to her life. The findings in this research provide input for psychologists in understanding the condition of sex worker mothers' meanings towards their children, so it is necessary to involve psychologists in providing access to psychological services to sex worker mothers or self-



knowledge that touches on cognitive-psychological aspects with the hope of helping improve the participants' well-being..

Keywords: Mother as a sex worker, Meaning of Life, Bong Suwung Prostitution

PENDAHULUAN

Prostitusi merupakan fenomena sosial yang telah ada sejak zaman kuno dan masih menjadi isu kontroversial dalam masyarakat modern. Meskipun dianggap ilegal di banyak negara, praktik prostitusi tetap ada dan berlangsung di bawah permukaan masyarakat. Pekerja Seks Komersial yang diartikan sebagai orang yang melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya secara berulang-ulang, diluar perkawinan yang sah dan mendapatkan uang, materi atau jasa (Simanjuntak,1977).

Salah satu wilayah yang terdapat beberapa kawasan prostitusi adalah Yogyakarta. Di kota Yogyakarta, terdapat 3 lokasi yang digunakan sebagai tempat prostitusi, yaitu Terminal Giwangan, Ngebong/Bong Suwung, dan Pasar Kembang (Rasyid, 2018). Pada penelitian ini penulis fokus melakukan penelitian pada pekerja seks yang berada di kawasan Ngebong atau Bong Suwung kota Yogyakarta. Ngebong atau Bong Suwung adalah julukan tempat tersebut. Bong Suwung merupakan sebuah kawasan hunian liar masyarakat prasejahtera di Yogyakarta yang menempati lahan kosong di sepanjang jalur rel kereta api di sisi barat stasiun Tugu Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada satu informan yaitu informan (N) sebagai Ketua Paguyuban Bong Suwung dapat disimpulkan bahwa istilah pekerja seks lebih sering digunakan dikawasan tersebut karena terdapat pekerja seks waria dan secara hukum belum dilegalkan. Pekerja seks yang ada dikawasan Bong Suwung berjumlah 90 orang yang diorganisir oleh Paguyuban Bong Suwung dan mereka hanya dibebankan iuran per-individu sebagai biaya keamanan. Selain itu terdapat komunitas ADS (Arum Dalu Sehat) yang mengedukasi para pekerja seks mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Setiap individu menginginkan untuk menjadi pribadi yang berharga dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan, masyarakat sekitar, dan berharga di mata Tuhan. Manusia hidup di dunia ini memiliki makna hidup tersendiri yang sifatnya unik dan personal. Makna hidup mempunyai arti yang berbeda pada setiap individu tergantung dari sudut pandang mana ia melihatnya dan mengartikannya (Frankl, 1984). Setiap individu mempunyai keinginan untuk meraih hidup bermakna, seperti yang dikemukakan Frankl (dalam Bastaman, 2006), bahwa dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun kehidupan ini selalu mempunyai makna, di mana hidup secara bermakna merupakan motivasi utama setiap orang. Dalam batas-batas tertentu manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi untuk memilih dan menemukan makna dan tujuan hidupnya. Makna dan tujuan hidup merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan (Frankl dalam Bastaman, 2006). Ketika seseorang menemukan makna hidup maka ia akan menentukan tujuan hidup yang pada akhirnya akan membuat segala kegiatan menjadi lebih terarah (Bastaman, 2006).

Berhasilnya merealisasikan tujuan hidupnya, akan timbul perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan sebagai hasil dari upaya mereka merealisasikan tujuan hidup mereka (Bastaman, 1996). Namun, ketidakberhasilan menghayati makna hidup biasanya menimbulkan frustrasi eksistensial dan kehampaan eksistensial yang ditandai dengan hilangnya minat, berkurangnya inisiatif, munculnya perasaan absurd dan hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, serta bosan dan apatis yang apabila berlangsung secara intensif dan berlarut-larut tanpa penyelesaian tuntas dapat menjelma menjadi sejenis gangguan neurosis yang ditemukan Frankl (Crumbaugh dalam Bastaman, 1996).



Berdasarkan fenomena yang dialami manusia diatas, makna hidup dapat dicapai oleh setiap manusia, termasuk pekerja seks. Banyak dari pekerja seks adalah janda, orang tua tunggal atau bahkan sudah memiliki pasangan baru namun tetap masih bertahan pada pekerjaannya (Rusyidi dan Nurwati, 2018). Seperti beberapa pengakuan dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada pekerja seks yang menjadi ibu di kawasan prostitusi Bong Suwung pada tanggal 13 Februari 2023, 15 Mei 2023, 2 Juni 2023 secara tatap muka langsung di kawasan prostitusi Bong Suwung. Ketiga narasumber tersebut berinisial SM, S, dan R dengan tujuan untuk mencari data terkait makna hidup pada ibu pekerja seks.

Dari hasil wawancara diatas dari ketiga partisipan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak dari pekerja seks terpaksa menjalani pekerjaannya karena alasan ekonomi, perceraian, dan ada yang disetujui suaminya karena benar-benar membutuhkan uang karena anak-anaknya harus tetap makan. Walaupun dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, para pekerja seks memiliki kebebasan memilih lapangan pekerjaan yang tersedia yang tidak mengharuskan mereka untuk terjun dalam dunia prostitusi (Koentjoro, 1996). Namun pada kenyataannya pekerja seks tidak menyadari kehidupan yang dijalani dan tidak siap menerima penderitaan tak terelakan yang dialami sehingga mereka berusaha mengatasinya dengan memilih hidup sebagai pekerja seks adalah solusinya (Frankl, 1984).

Disisi lain para pekerja seks tidak ingin menjadi pekerja seks tetapi apa daya, mereka rata-rata tidak punya kepandaian atau keterampilan. Sedangkan kebutuhan untuk harian dan kebutuhan anak terus meningkat yang mau tidak mau mereka harus bertahan pada pekerjaan ini. Meskipun disadari, mereka tetap tidak dapat menghentikan pekerjaannya demi kelangsungan hidupnya. Di satu sisi rasa bersalah tersebut terus menghantui, sementara di sisi lain mereka harus memikirkan kelangsungan hidupnya. Sangat sulit untuk menyeimbangkan dua tekanan yang kekuatannya berlawanan. Semakin lama tekanan tersebut terjadi, maka batin para pekerja seks akan semakin tepuruk, dan akhirnya bisa mengakibatkan jiwa mereka terganggu (Chaidir, 2018).

Masyarakat cenderung menghina, mencela, dan mengolok-olok keberadaan pekerja seks. Mereka didiskriminasi oleh masyarakat karena para pekerja seks dianggap orang yang tidak bermoral karena bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat (Koentjoro, 1996). Fenomena yang dialami pekerja seks ini, memberikan gambaran mengenai bagaimana pekerja seks hidup di bawah tekanan yang diperolehnya dari lingkungan sekitar, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, serta harus menerima berbagai macam stereotipe negatif yang ditujukan pada pekerja seks. Pekerja seks yang secara sadar maupun tidak sadar juga ingin diakui selayaknya manusia yang memiliki kebutuhan dasar serta keinginan seperti manusia lain pada umumnya, yaitu manusia pasti ingin hidup bahagia sehingga apapun yang dilakukan pada akhirnya hanyalah untuk membuat hidupnya bahagia (Kartono, 2005).

Selain itu, perannya sebagai ibu yang diidentikkan dengan kasih sayang dan sosok yang mengajarkan kebaikan pada anaknya harus menjalani peran lain sebagai seorang pekerja seks yang dianggap bertentangan dengan norma masyarakat dan agama. Ibu dapat menaruh harapan bahwa stigma pada anak seorang pekerja seks tidaklah selalu buruk dan anak tersebut dapat menjadi pribadi yang tumbuh dengan baik dan masa depan yang cerah (Fachrunniza dan Setyawan, 2020). Selain dampak terhadap pengasuhan, keputusannya untuk berprofesi sebagai pekerja seks juga membuat mereka harus menerima stigma masyarakat, yang kemudian dapat memberikan dampak yang dirasakan oleh pekerja seks itu sendiri (Safira dan Rahmandani, 2019). Meskipun demikian, beberapa diantara pekerja seks tersebut berupaya untuk keluar dari profesinya. Sikap itu telah menunjukkan bahwa para pekerja seks memiliki niat positif untuk berubah, Paradigma yang telah melekat di masyarakat membuat para pekerja seks kesulitan untuk keluar dari keadaannya sekarang karena minimnya peran pemerintah dalam mengentaskan fenomena tersebut (Rasyid, 2018).

Berdasarkan fenomena diatas, permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah ibu yang menjalani dua peran sebagai pekerja seks sekaligus ibu. Perannya sebagai ibu diidentikan dengan kasih sayang dan sosok yang mengajarkan kebaikan dianggap bertentangan atau kontradiktif dengan norma masyarakat dan agama. Seringkali mereka mengalami diskriminasi atas dua peran yang dilakukannya sehingga berdampak pada pekerja seks itu sendiri. Penghayatan akan kehidupan bagi mereka yang bertahan dan menjalani hidup sebagai pekerja seks sekaligus ibu menjadi hal yang unik, spesifik, dan personal yang dapat dikatakan seseorang dapat menyadari makna hidup dibalik penderitaan yang dialami atau *Meaning in Suffering* (Frankl, 1994). Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kehidupan yang dijalani pekerja seks dalam memaknai hidup.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data didapatkan dengan melakukan wawancara dan observasi kepada tiga partisipan ibu yang bekerja sebagai pekerja seks di kawasan Bong Suwung beserta tiga significant other dari ketiga partisipan tersebut. Ketiga partisipan tersebut adalah SM, S, dan R. Untuk significant other yaitu F, YP, dan SH. Pada penelitian ini digunakan pendekatan fenomenologi deskriptif yang mana bertujuan untuk dapat menggali lebih dalam pengalaman ibu pekerja seks dalam memaknai hidup.

Melalui pendekatan fenomenologis deskriptif, peneliti bertujuan untuk memberikan gambaran atau arti deskripsi dari pengalaman partisipan. Dalam melakukan pencarian esensi dari sebuah pengalaman, peneliti harus menumbuhkan sikap epoche. Epoche dalam penelitian deskriptif berarti tidak terpengaruh dan terlepas dari bermacam-macam teori, pemikiran, asumsi, pandangan, penilaian maupun anggapan yang ada dalam diri peneliti (La Kahija, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada makna hidup ibu yang bekerja sebagai pekerja seks di kawasan prostitusi Bong Suwung Yogyakarta. Perannya sebagai pekerja seks dan seorang ibu yang diidentikan dengan sosok yang memberikan kasih sayang dan mengajarkan kebaikan dianggap bertentangan dengan norma agama dan masyarakat sehingga berpengaruh terhadap pekerja seks itu sendiri. Menurut Frankl (1994) makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, dirasa berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan sebagai tujuan hidup. Berdasarkan hasil analisa data ketiga partisipan. Makna hidup yang terealisasi dalam kehidupan ketiga partisipan yang sekarang ini masih ada dalam dunia prostitusi. Ketiga partisipan memaknai hidupnya secara pekerjaannya dengan menjalani kehidupan sebagai seorang pekerja seks yang berusaha mengumpulkan modal untuk kehidupan selanjutnya, dengan maksud agar subjek bisa bertahan hidup dengan hasil usaha yang akan dikelola oleh subjek setelah berhenti dari pekerjaannya menjadi pekerja seks.

Secara keseluruhan ketiga partisipan berhasil menemukan makna hidupnya ketika masih mengalami penderitaan dengan hidup sebagai pekerja seks, keberadaan anak menjadi makna tersendiri bagi mereka memaknai hidupnya sebagai ibu. Anak menjadi figure atau sumber semangat agar dapat segera berhenti menjadi pekerja seks, kekuatan dalam menghadapi kesulitan, kebersyukuran dan menjadi hal yang penting dan berharga sehingga ketiga partisipan optimis untuk membesarkan mereka walau masih dengan bekerja sebagai pekerja seks. Dari hal tersebut timbul kesadaran akan tujuan hidup, keadaan diri dan keluarga, mulai memperhatikan lingkungan, ingin melindungi hal-hal yang penting dan berharga dalam hidup, kesadaran tersebut mampu membuat ketiga partisipan mengambil hikmah serta dapat menyusun rencana hidup kedepan dengan berani dan



optimis dan pada akhirnya merasakan kebahagiaan walau masih menyandang status sebagai pekerja seks.

Dilihat dari fenomena tersebut, ada hal yang perlu di cermati, yaitu partisipan sebagai seorang pekerja seks dan partisipan sebagai seorang ibu. Partisipan sebagai pekerja seks berpotensi melakukan hal-hal yang tidak sejalan dengan norma agama dan etika yang berlaku di sosial masyarakat. Lain halnya dengan partisipan sebagai ibu, yang merupakan sosok yang memberikan kasih sayang, dan dalam hal ini tidak berbeda dengan ibu pada umumnya. Pekerja seks sebagai ibu memiliki optimisme untuk membesarkan anak mereka walau masih dengan bekerja sebagai pekerja seks dan berharap anaknya kelak menjadi orang yang sukses. Holffman & Hoffman (dalam Zulfitri, 2013) menjelaskan konsep Value of Children (VOC) yang mengungkapkan bahwa anak memiliki nilai dari harapan orang tua dan kebutuhan orang tua. Artinya menjalani hidup sebagai pekerja seks tidak menghilangkan nilai peran sebagai ibu. Hal inilah yang mendasari ketiga partisipan dalam memaknai hidup sebagai ibu karena bagi ketiga partisipan hal yang terpenting dan berharga adalah anak walau dengan statusnya sebagai pekerja seks.

Jika dilihat secara keseluruhan ketiga partisipan memilih dan menjalankan peran sebagai ibu yang bekerja sebagai pekerja seks bukanlah hal yang mudah. Ketiga partisipan dalam penelitian ini memiliki pengalaman masa kecil yang cukup sulit dimana mereka tidak mendapatkan akses pendidikan yang optimal dan kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil sehingga mempengaruhi kehidupan mereka selanjutnya karena tidak memiliki akses terhadap identitas dan potensi apa yang dapat mereka kembangkan untuk mencapai kesuksesan. Sejalan dengan pendapat Baker (2010) faktor individual terkait dengan aspek psiko-sosial-pendidikan pekerja seks di antaranya trauma psikologis akibat kejadian yang menyakitkan di masa kecil/masa lalu, persepsi /penilaian yang salah tentang norma-norma sosial dan tujuan hidup, tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah.

Kondisi saat ini mereka bisa dikatakan bisa memenuhi kebutuhan ekonominya namun pekerjaan ini dapat menimbulkan kerugian secara fisik dan psikis. Ketiga subjek memutuskan untuk bertahan menjadi pekerja seks dengan alasan dapat merubah nasib, pendapatan yang besar dan bertahan hidup. Jika dilihat lebih jauh ketiga partisipan dalam penelitian ini memiliki rentang usia 35-45 tahun dan usia mereka saat ini ikut menjadi pengaruh faktor bertahannya mereka pada pekerjaan ini karena adanya ketimpangan akses pekerjaan pada perempuan dan tidak adanya keterampilan yang mendukung. Sejalan dengan pendapat Siti Hidayati dalam Ihromi (1995). Semakin rendah tingkat pendidikan wanita, semakin besar kesenjangan upah yang diterima terhadap pria. Kesenjangan ini bisa dilihat pada setiap kategori seperti tingkat pendidikan, jam kerja, dan lapangan usaha.

Dalam kehidupan berumah tangga, ketiga partisipan mengalami masalah dalam berumah tangga. Kasus rumah tangga mereka berbagai macam. Kegagalan dalam menjalin hubungan cinta yang membuat mereka mengalami stress pasca perceraian dimana ibu mengalami penyusutan sumber daya penting dalam melakukan fungsi pengasuhan, yaitu hilangnya dukungan psikologis dan ekonomi dari pasangan, perubahan status, peran, krisis identitas, gangguan emosi, kesepian, merasa tak berdaya, tak memiliki harapan, dan kehilangan rasa percaya diri (Kotwal & Prabhakar, 2009). Kedua partisipan dalam penelitian ini yang mengalami perceraian tidak memiliki strategi coping yang baik padahal ini sangat diperlukan untuk mengatasi stress. Usaha coping sangat penting untuk mengoreksi atau menguasai suatu masalah, serta membantu seseorang mengubah persepsinya mengenai ketidaksesuaian, toleransi atau penerimaan ancaman atau hal yang membahayakan, atau melarikan diri atau menghindari situasi (Lazarus & Folkman, 1984). Sehingga perlu adanya pelatihan strategi coping untuk para ibu yang bekerja sebagai pekerja seks. Selain perceraian, kasus rumah tangga lainnya yaitu ketidaksetaraan keuangan terhadap keberlanjutan ekonomi dalam hubungan pasangan menyebabkan suami dari kedua partisipan dalam penelitian ini mengizinkan istrinya untuk bekerja menjadi pekerja seks.



Permasalahan ini terkait komunikasi interpersonal dalam keuangan rumah tangga. Komunikasi interpersonal yang efektif antar pasangan dapat meningkatkan keharmonisan dalam rumah tangga, karena dengan komunikasi interpersonal yang efektif dapat membangun dan mempertahankan hubungan yang positif dengan pasangan melalui komunikasi terbuka. Selain itu, dibutuhkan pula kekuatan kesadaran diri (self-awareness), pengaturan diri (self-regulation), dan empati untuk menjadi pasangan yang perhatian, dapat memahami bagaimana fungsi otak mempengaruhi perilaku, dan dapat menyelesaikan konflik dengan pasangan secara profesional. Sehingga perlu adanya akses pelatihan dari komunitas atau lembaga psikologis secara gratis bagi kelompok minoritas mengenai komunikasi interpersonal dalam pasangan khususnya pengelolaan keuangan demi keberlanjutan ekonomi rumah tangga.

Masing-masing keluarga ketiga partisipan tidak ada yang mengetahui pekerjaan yang ketiga partisipan lakukan. Ketidakhadiran peran keluarga terhadap keberlanjutan ekonomi juga tidak pernah dibahas atau didiskusikan sebagai obrolan pendidikan di dalam keluarga. Sehingga cara pandang materialistik yang menghalalkan cara instan untuk mendapatkan uang juga ditenggarai mendorong banyak perempuan untuk menjadi pekerja seks (Surtees, 2004). Perlu adanya kerja kolaboratif lintas disiplin dalam upaya kemudahan akses yang masif dan terbuka bagi kelompok-kelompok minoritas dengan ekonomi rendah dalam mengakses layanan psikologis seperti intervensi keluarga.

Dari sisi hubungan sosial dengan masyarakat, mereka akan selalu khawatir akan penolakan dan melakukan kamufase identitas karena adanya pelanggaran norma yang telah mereka lakukan. Hal-hal ini lah yang akan membuat mereka merasa tidak nyaman dan bisa menimbulkan kehilangan kepercayaan dirinya. Menurut persepsi pada setiap partisipan, hampir semua partisipan memahami langkah yang mereka ambil saat ini. Secara sadar mereka memahami resiko yang telah mereka ambil. Bagi ketiga partisipan perubahan yang sangat mereka rasakan setelah menjadi pekerja seks ialah kecukupan ekonomi dimana dirinya bisa mencukupi hidupnya, membiayai anaknya, dan membantu perekonomian orang tua.

Keputusan yang mereka ambil bukan karena paksaan orang lain, semua dari kemauan diri mereka yang ingin menunjukkan kebradaan dirinya sebagai pembuktian kepada orang yang pernah merendharkannya dan sebagai langkah awal mereka untuk memperbaiki kondisi keluarganya. Menyadari dan menerima kondisi dirinya sebagai pekerja seks bukanlah suatu hal mudah. Mereka merasakan dinamika psikologis yang cukup dilematis. Penjelasan ini menunjukkan bahwa setiap partisipan sudah mampu menerima kondisinya. Cara pandang yang positif sudah terbentuk dalam diri mereka. Hal ini ditunjukkan dari sikap mereka yang mampu bertahan meskipun mereka tumbuh dan berkembang di dalam stigma negatif. Kondisi saat ini sangat dipandang negatif oleh berbagai masyarakat. Menurut mereka hal yang mampu membuat mereka kuat dengan ejekan orang, serta mereka bisa memperkuat kepercayaan dirinya antara lain karena adanya dukungan moral secara tidak langsung dari orang-orang terdekatnya seperti sahabat, pasangan dan rekan kerja. Secara tidak langsung kondisi inilah yang membentuk kepercayaan dirinya sehingga mereka mampu bertahan dengan cemoohan masyarakat.

Dalam menjalani kehidupan sebagai ibu pekerja seks ketiga partisipan merahasiakan pekerjaannya dari anak dan keluarga, ini dilakukan ketiga partisipan untuk menjaga nama baik dan juga dijadikan pengalaman untuk diri sendiri. Keinginan ketiga subjek anak tidak meniru apa yang ibu perbuat, sesuai dengan pendapat Hidayat dalam (Ahsan, dkk, 2014) bahwa orang tua selalu berupaya menjadi role model terbaik bagi anak karena peran aktif orang tua berpengaruh pada perkembangan anak. Pola pengasuhan anak yang diterapkan oleh pekerja seks yang tinggal serumah dengan anaknya akan menitipkan kepada keluarga maupun pihak luar di malam hari ketika mereka sedang aktif bekerja sedangkan pada waktu luang pengasuhan anak dilakukan secara mandiri. Sedangkan pola pengasuhan anak yang diterapkan oleh pekerja seks yang menitipkan anak



sepenuhnya dengan keluarganya di kampung ialah dengan cara melakukan pengasuhan melalui media telepon. Pemberian uang sebagai penyediaan ekonomi anak dan keluarga besar yang mengurus anaknya dianggap sebagai bentuk tanggung jawab pengasuhan. Ketiga subjek juga melakukan pemberian nilai moral dengan menekankan pada penanaman nilai mengenai toleransi dan kemanusiaan dalam pengasuhan anak mereka. Melihat anaknya sukses adalah harapan dari ketiga partisipan sebagai ibu.

Peneliti juga mendapatkan hasil temuan lain pada wawancara satu partisipan R yang dijanjikan akses pekerjaan saat kedatangan razia. Ketidakhadiran pemerintah dan lembaga terkait atas pemberian akses pekerjaan yang layak kepada pekerja seks khususnya di Bong Suwung dan kegiatan pelatihan atau rehabilitasi yang tidak tepat sasaran.

Rehabilitasi belum mengintegrasikan peserta rehabilitasi dengan pasar kerja yang baik. Dalam hal ini pembinaan bukan hanya membekali keterampilan yang dibutuhkan oleh pasaran kerja tetapi juga membantu akses mereka untuk dapat terserap dunia kerja. Sehingga pekerja seks tidak kembali pada pekerjaannya karena keterampilan yang mereka dapatkan tidak bisa dimanfaatkan.

Selanjutnya, pelatihan keterampilan pekerja seks perlu mengintegrasikan akses pelayanan sosial atau kebijakan sosial yang berfungsi sebagai perlindungan hukum. Materi pelatihan atau pengutan diri masih menekankan aspek-aspek moralitas dan keagamaan, namun kurang menyentuh aspek-aspek kognitif-psikologis yang menjadi penghambat untuk mengubah pola pikir dan sikap para pekerja seks terkait dengan peningkatan rasa percaya diri, penghargaan diri sendiri, serta tanggung jawab sosial. Penekanan pada aspek moralitas dan keagamaan penting untuk disampaikan namun penekanan pada aspek tersebut justru menunjukkan orientasi menyalahkan pekerja seks, bukan memberdayakan mereka. Sejalan dengan pendapat Koenjoro (1999) menegaskan beberapa kelemahan yang masih terjadi dalam penanganan pekerja seks di Indonesia. Pertama, rehabilitasi belum bersifat holistic ditandai dengan orientasi panti (panti sentris) dan kurangnya koordinasi lintas departemen karena pelimpahan tugas rehabilitasi dipusatkan pada satu departemen saja, dalam hal ini Departemen Sosial. Kedua, kurangnya keterlibatan penanganan antara daerah asal pekerja seks dan daerah tujuan kerja pekerja seks. Ketiga, upaya-upaya razia yang tidak jelas tujuan dan sasarannya. Keempat, kurangnya keterlibatan ahli psikologi dan ahli pendidikan dalam proses rehabilitasi. Kegiatan rehabilitasi atau re-edukasi memang mensyaratkan keterlibatan berbagai profesi yang relevan (lintas profesi).

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pemetaan permasalahan makna hidup ibu pekerja seks di kawasan prostitusi Bong Suwung terjadi dengan sangat kompleks. Dimulai dari pengalaman masa lalu, latar belakang relasi keluarga, sosial, dan pasangan serta ketidakhadiran pemerintah di beberapa situasi turut membentuk makna hidup. Perlu adanya penerimaan diri sebagai pekerja seks dan ibu yang bekerja sebagai pekerja seks untuk dapat memaknai hidupnya. Temuan dalam penelitian ini menjadi masukan bagi ahli psikologi dalam memahami kondisi pemaknaan ibu pekerja seks terhadap anaknya sehingga perlu keterlibatan ahli psikologi dalam pemberian akses layanan psikologis kepada ibu pekerja seks ataupun pengutan diri yang menyentuh aspek-aspek kognitif-psikologis dengan harapan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan partisipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, dkk. (2014). Hubungan antara pola asuh orang tua (ibu) yang bekerja dengan tingkat kecerdasan moral anak usia prasekolah (4-5) tahun di tk mutiara Indonesia kedungkandang malang. *ERUDIO Journal of Educational Innovation*. 2(2), 30-40.
- Ayu Dian Ningtias dan Suisno, "Konsep Hukum Pembuktian Prostitusi Melalui Media Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana", *Ius Civile*, 5(1), 62-75., 5.1 (2021), hal. 65.



- Baker, L. M., Dalla, R. L., & Williamson, C. (2010). Exiting prostitution: an integrated model. *Violence Against Women*, 16(5), 579–600
- Bastaman, H.D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Paramadina.
- Basuki, Sulistyono. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fachrunniza, F., & Setyawan, I. (2020). Makna Anak Bagi Ibu Pekerja Seks Komersial. *Jurnal EMPATI*, 8(3), 593-604.
- Koentjoro, K. (1996). Prostitusi di Indonesia: Sebuah Analisis Kasus di Jawa. *Bulletin Psikologi*, IV (2), 43-54.
- Fahrurroji, A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Masa Pandemi. *Aksioma Ad-Diniyah*, 10(2).
- Frankl, V.E. 2003. *Man's Search For Meaning; an introduction to Logotherapy*. Edisi Terjemahan. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Frankl, V.E. 2004. *Man's Search For Meaning. Mencari Makna Hidup*. Bandung: Nuansa
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. Kemensos Berhasil Menutup 118 Lokalisasi Prostitusi dan Memulangkan 20.000 PSK Kembali Kekeluarganya. Diunduh melalui <https://www.harian9.com/2018/01/kemensos-tutup-118-lokalisasi.html>
- Koentjoro, 2004, *On the Spot: Tutur Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta, Hlm. 36.
- Koentjoro, K. (1996). Prostitusi di Indonesia: Sebuah Analisis Kasus di Jawa. *Bulletin Psikologi*, IV (2), 43-54
- Koeswara, E. 1992. *Logoterapi Psikoterapi Victor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Menyoal Dampak Penutupan Lokalisasi di Indonesia. Diunduh melalui <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2019/9/24/1170/menyoal-dampak-penutupan-lokalisasi-di-indonesia.html>
- Lim, L.L. (1998). *The Sex sector: The economic and social base of prostitution in Southeast Asia*. Canberra: Australian National University.
- Mujib. 1999. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Platinum.
- Moch Dimas dan Galuh Mahardika, "Prostitusi Di Surabaya Pada Akhir Abad Ke19", *Sejarah, Budaya, Dan Pengajaran*, 14.1 (2020), 22–30, hal. 28.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Purwaningtyastuti, P., & Savitri, D. (2017). Kebermaknaan Hidup Pekerja Seks Komersial Ditinjau Dari Konsep Diri. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(2), 260-273.
- Putri, A. N. (2016). *Feminisme Tentang Prostitusi (Studi pada Pegiat Hak Asasi Perempuan)*.
- Putri, D. K. (2018). *Gambaran Makna Hidup Pada Perempuan Usia Dewasa Awal Mantan Pekerja Seks Komersial (Psk) Binaan Yayasan Gerakan Melukis Harapan (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga)*.
- Rasyid, E. (2018). *Dinamika Komunikasi Organisasi Masyarakat Marjinal (Studi Pada Komunitas Perempuan Pekerja Seks Yogyakarta)*. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 8-22.
- Rusyidi11, B., & Nurwati, N. (2018). *Penanganan pekerja seks komersial di Indonesia*.
- Safira, A. N., & Rahmandani, A. (2019). Pengalaman Menjadi Single Mother Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang. *Jurnal Empati*, 7(4), 1479-1489.
- Savira, S. I. *Makna Hidup Perempuan Pekerja Seks (Studi Fenomenologis Perempuan Pekerja Seks Komersial) Widodoningih*.
- Schultz, John W. 1995. *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sears. 1994. *Kepribadian*. Malang: Kanisius.



- Wardoyo, R. A., & Agustanti, R. D. (2021). Hukum Dan Pemberantasan Praktik Prostitusi: Kriminalisasi Pengguna Jasa Prostitusi Di Indonesia. *Hukum Dan Pemberantasan Praktik Prostitusi: Kriminalisasi Pengguna Jasa Prostitusi Di Indonesia*, 18(2), 253-277.
- Worcester, A. (2003). *Prostitution in cultural context*. Thesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang in collaboration with ACICIS Study For Indonesia Program.